

HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN ANTISOSIAL DENGAN KECENDERONGAN BUNUH DIRI PADA REMAJA PENYALAHGUNA NAPZA

Nurmah Mayasari, Intansari Nurjannah, Akhmadi
Program Studi Ilmu Keperawatan, FK UGM, Yogyakarta

ABSTRACT

Background: The number of teenager who involved in substance (NAPZA) abuse increased in the recent years. It has been found that antisocial personality is a predisposition factor for teenager to involve in substance abuse. This vulnerable population also has a higher risk to commit suicide.

Purpose: The aim of the study is to know the relationship between antisocial personality and the tendency to commit suicide of the teenagers (18 – 24 years old) with substance (NAPZA) abuse at Wirogunan Social Institution Yogyakarta.

Method: This is a descriptive correlation research with cross sectional design. As many as 46 respondents participate in this study. Two questionnaire were used to measure the antisocial personality and the tendency to commit suicide. The result analyzed by Spearman Rank non parametric statistic test.

Result: The result shows that as many as 71% of respondents are considered to have an antisocial personality. The majority of respondents have low category to commit suicide (76,1%), and there was no respondents who have high tendency to suicide. There was a relationship between antisocial personality and the tendency to commit suicide ($r = -0,458$, $p = 0,007$)

Conclusion: Majority of respondents has an antisocial personality and low tendency to commit suicide. There was a negative and significant correlation between antisocial personality and the tendency to commit suicide.

Keywords: antisocial personality, suicide, teenager, NAPZA, substance abuse

PENDAHULUAN

Data Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan, selama tahun 2003 terjadi 2.214 kasus narkoba di Indonesia, 804 dialami pemuda dan anak-anak usia 12 - 24 tahun. Sebanyak 548 kasus dalam usia 25 – 29 tahun dan 862 kasus dialami usia 30 tahun ke atas. Untuk Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), sampai Maret 2004 terjadi 48 kasus narkoba, sebanyak 21 kasus dialami usia 11 – 21 tahun, sisanya terjadi pada usia lain. Tahun 2003 merupakan tahun dengan kasus narkoba tertinggi di DIY yaitu 245 kasus, 50% di antaranya dialami pelajar dan mahasiswa.¹ Tingginya tingkat penyalahgunaan zat oleh remaja berhubungan dengan tiga besar penyebab kematian di antara remaja yaitu kematian akibat kecelakaan, pembunuhan dan bunuh diri.²

Di Amerika Serikat lebih dari 5000 orang remaja melakukan bunuh diri tiap tahunnya yaitu satu tiap 90 menit. Bunuh diri adalah penyebab kematian nomor tiga yang terbanyak pada orang yang berusia 15 sampai 24 tahun dan nomor dua di antara laki-laki kulit putih pada kelompok usia tersebut. Bunuh

diri yang terjadi berhubungan dengan faktor genetik, faktor biologis dan faktor sosial.

Remaja dengan gangguan *mood* dengan kombinasi penyalahgunaan zat dan riwayat perilaku impulsif terutama merupakan remaja dengan risiko tinggi.³ Dalam Winner³, tiga tipe gangguan psikiatri yang berhubungan dengan tindakan bunuh diri pada remaja adalah gangguan *mood*, gangguan tingkah laku dan gangguan kepribadian. Berdasarkan hasil psikologi otopsi bahwa bunuh diri terjadi pada 41% remaja dengan gangguan depresi mayor dan 48% pada remaja penyalahguna zat. Dari 10% – 34% menunjukkan gejala gangguan kepribadian terutama gangguan kepribadian antisosial.⁴

Hawari⁵ menyatakan bahwa pada dasarnya seorang penyalahguna NAPZA adalah seorang yang mengalami gangguan jiwa (yaitu gangguan kepribadian, kecemasan dan atau depresi), sedangkan penyalahgunaan NAPZA merupakan perkembangan lebih lanjut dari gangguan jiwa tersebut, demikian pula dengan dampak sosial yang ditimbulkannya. Terdapat hubungan yang bermakna antara penyalahgunaan zat dengan gangguan

kepribadian antisosial (psikopatik), depresi, kecemasan dan kondisi keluarga.⁵ Remaja dengan gangguan kepribadian antisosial mempunyai risiko relatif 19,9 kali untuk menggunakan zat dibandingkan remaja yang tanpa gangguan kepribadian antisosial. Remaja dengan depresi mempunyai risiko relatif 18,8 kali untuk menyalahgunakan zat dan remaja dengan kecemasan mempunyai risiko relatif 13,8 kali bila dibandingkan remaja yang tanpa gangguan.⁶

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta sebagai satu Lembaga Pemasyarakatan terbesar di DIY, didapatkan data bahwa sampai dengan bulan Maret 2004 jumlah narapidana dengan kasus penyalahgunaan NAPZA sebanyak 193 orang. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyono⁶ terhadap 126 narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta didapatkan 84% mengalami gangguan kepribadian antisosial. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan petugas setempat menyatakan bahwa tidak ada kasus bunuh diri yang terjadi, tetapi beberapa narapidana pernah menyatakan bahwa mereka sering mempunyai pikiran untuk menyakiti/melukai diri mereka bahkan ada narapidana yang menyatakan bahwa keluarganya akan lebih baik jika dia mati.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepribadian antisosial dengan kecenderungan bunuh diri pada remaja penyalahguna NAPZA.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, bersifat deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Total sampel sebesar 46 responden yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan, yaitu: 1) berusia 12-24 tahun, 2) dapat membaca dan mendengar, 3) bersedia menjadi responden.

Tempat penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. Data diambil dengan pengisian kuesioner oleh responden yang dimulai dari tanggal 21 Agustus hingga 15 September 2004. Data dianalisis dengan menggunakan statistik non parametrik *Spearman Rank* untuk mengetahui hubungan antara kepribadian antisosial dengan kecenderungan bunuh diri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Kepribadian Responden

Tipe kepribadian responden diukur dengan menggunakan kuesioner *Manson Evaluation*. Tabel 1 menggambarkan tipe kepribadian responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tipe Kepribadian Antisosial pada Remaja Penyalahguna NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta, 2004

Klasifikasi	Skor	f	Persentase (%)
Kepribadian antisosial	≥ 21	33	71,1
Tidak berkepribadian antisosial	≤ 20	13	28,3
Jumlah		46	100

Sumber: data primer

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 46 responden, 33 responden (71,1%) berkepribadian antisosial dan 13 responden (28,3%) tidak berkepribadian antisosial.

b. Gambaran Kecenderungan Bunuh Diri

Kecenderungan bunuh diri responden diukur dengan menggunakan kuesioner *Suicidal Intention Rating Scale*.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kecenderungan Bunuh Diri Berdasarkan SIRS pada Remaja Penyalahguna NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta, 2004

Kategori	SIRS	f	Persentase (%)
Rendah	0	35	76,1
Sedang	1 - 2	11	23,9
Tinggi	3 - 4	0	0
Jumlah		46	100

Sumber: data primer

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 46 responden, untuk kategori responden dengan kecenderungan bunuh diri rendah berjumlah 35 responden (76,1%), sedang 11 responden (23,9%), dan tidak ada responden dengan kecenderungan bunuh diri tinggi.

c. Gambaran Kecenderungan Bunuh Diri Berdasarkan Kepribadian.

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan kepribadian antisosial yang mempunyai kecenderungan bunuh diri rendah berjumlah 25 (54,35%), kepribadian antisosial dengan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kecenderungan Bunuh Diri Berdasarkan Tipe Kepribadian pada Remaja Penyalahguna NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta, 2004

Klasifikasi	Kecenderungan bunuh diri						Jumlah (%)
	Rendah		Sedang		Tinggi		
	f	%	f	%	f	%	
Antisosial	25	54,35	8	17,39	-	-	33
Tidak antisosial	10	21,74	3	6,52	-	-	13
Jumlah	35	76,09	11	23,91	-	-	46

Sumber: data primer

kecenderungan bunuh diri sedang berjumlah 8 (17,39%), dan tidak ada responden dengan kepribadian antisosial yang mempunyai kecenderungan bunuh diri tinggi, sedangkan untuk responden yang tidak berkepribadian antisosial yang mempunyai kecenderungan bunuh diri rendah berjumlah 10 (21,74%), kecenderungan bunuh diri sedang 3 (6,52%), dan tidak ada responden yang berkecenderungan bunuh diri tinggi.

d. Hubungan Antara Kepribadian Antisosial dengan Kecenderungan Bunuh Diri

Uji hubungan antara kepribadian antisosial dengan kecenderungan bunuh diri menggunakan analisis data korelasi *Spearman Rank*, diketahui nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,458$ dengan tingkat signifikansi (p) sebesar $0,007$. Nilai p lebih kecil dari $0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna secara statistik antara kepribadian antisosial dengan kecenderungan bunuh diri. Nilai r yang negatif dapat diinterpretasikan bahwa semakin antisosial, kecenderungan bunuh diri semakin rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 71,1% responden berkepribadian antisosial, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1. Tingginya responden yang mengalami gangguan kepribadian antisosial, sesuai dengan pernyataan Hawari⁵ bahwa pada dasarnya seorang penyalahguna zat adalah seseorang yang mengalami "gangguan jiwa" (yaitu kepribadian, kecemasan dan depresi), sedangkan penyalahguna zat merupakan perkembangan lebih lanjut dari "gangguan jiwa" tersebut, demikian pula dampak sosial yang ditimbulkannya. Remaja dengan kepribadian antisosial mempunyai risiko relatif 19,9 kali untuk menggunakan zat dibandingkan remaja yang tidak memiliki kepribadian antisosial.⁵ Penelitian Susilohati⁶ didapatkan insidensi gangguan kepribadian antisosial yang tinggi (77,78%) pada pelaku penyalahguna narkotika, dan Adi Soekarto mendapatkan 17 dari 25 atau 68% dari siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas di Yogyakarta dengan penyalahguna obat cenderung mengalami gangguan kepribadian sosiopatik atau antisosial.⁶

Pada Tabel 2 ditunjukkan bahwa dari 46 responden, 35 diantaranya (76,1%) memperlihatkan kecenderungan bunuh diri rendah dan 11 responden (23,9%) memperlihatkan kecenderungan bunuh diri sedang, sedangkan responden yang memperlihatkan kecenderungan bunuh diri tinggi tidak ada (0%). Tingginya responden yang memperlihatkan kecenderungan bunuh diri rendah, berbeda dengan pernyataan Stuart dan Sundeen², bahwa pada anak remaja yang bunuh diri, cenderung mengalami gangguan depresif dan gangguan tingkah laku. Persentase tertinggi berada pada remaja yang

menyalahgunakan obat/alkohol. Pernyataan ini menyatakan bahwa untuk adanya kecenderungan bunuh diri yang tinggi diperlukan gangguan jiwa atau keadaan jiwa yang lain, sehingga terdapat variabel-variabel lain yang ikut berpengaruh.

Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang negatif antara kepribadian antisosial dengan kecenderungan bunuh diri pada remaja penyalahguna NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta, yang dapat diinterpretasikan bahwa semakin antisosial, kecenderungan bunuh dirinya semakin rendah. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Stuart dan Sundeen² bahwa gangguan kepribadian antisosial memiliki korelasi yang lebih tinggi dengan tingkah laku percobaan bunuh diri. Kondisi kepribadian antisosial dan gejala-gejala depresi dipercaya sebagai kombinasi fakta yang membawa kematian di antara orang dewasa dan anak remaja.

Dari pernyataan di atas juga dapat dikatakan bahwa belum cukup kondisi kepribadian antisosial saja untuk bisa dihubungkan atau mempengaruhi kecenderungan bunuh diri, tetapi juga ada gejala-gejala gangguan jiwa yang lain seperti depresi. Seseorang yang menarik diri dalam hubungan sosial, harga diri rendah, kurang percaya terhadap orang lain, mempunyai pemikiran buruk terhadap dirinya, merasa tidak berdaya dalam hidup dan mempunyai cara berpikir yang *rigid* dan infleksibel juga berpengaruh terhadap terjadinya percobaan bunuh diri.²

KESIMPULAN DAN SARAN

Mayoritas responden adalah berkepribadian antisosial dan tingkat kecenderungan bunuh diri mayoritas responden adalah rendah. Secara statistik ada hubungan yang negatif dan bermakna antara kepribadian antisosial dengan kecenderungan bunuh diri.

Lembaga Pemasyarakatan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang kondisi psikologis narapidana kasus NAPZA sebagai sumbangan pemikiran bagi pembinaan guna pengembangan pembinaan kepribadian yang lebih baik dalam mempersiapkan narapidana kembali ke masyarakat.

Bagi profesi keperawatan perlunya memahami prevensi, terapi dan rehabilitasi bagi seorang perawat dalam menangani masalah penyalahgunaan dan ketergantungan zat. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa kepribadian antisosial tidak terlalu berkontribusi terhadap kecenderungan bunuh diri remaja penyalahguna NAPZA. Perlu dilakukan penelitian tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan bunuh diri pada remaja NAPZA dengan teknik penelitian yang berbeda.

KEPUSTAKAAN

1. Kompas. Edisi Rabu 12 Mei 2004.
2. Stuart dan Sundeen. Principle and Practice of Psychiatry Nursing. 6ed. Mosby Year Book. USA. 1998.
3. Kaplan dan Saddock. Sinopsis Psikiatri; Ilmu Pengetahuan Prilaku Psikiatri Klinis. Edisi Tujuh. EGC. Jakarta. 1997.
4. Jerry, M dan Wiener, MD. Text Book of Child Adolescent Psychiatry. 2ed. Psychiatry Press. America. 1997.
5. Hawari, D. Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif). Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta. 2000.
6. Cahyono, R. Insidensi Psikopat Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta; Skripsi Tidak Dipublikasikan. Fakultas Kedokteran UGM. Yogyakarta. 1996.